

**PROSES KREATIF PENGARANG CERPEN *HUJAN CAHAYA KARYA*
WIDYA AL FALAH DAN IMPLIKASINYA PADA RANCANGAN
PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X**

(Skripsi)

Oleh

**Tia Anggraini
NPM 1913041018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PROSES KREATIF PENGARANG CERPEN *Hujan Cahaya* KARYA WIDYA AL FALAH DAN IMPLIKASINYA PADA RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X

Oleh

TIA ANGGRAINI

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan proses kreatif Widya Al Falah sebagai pengarang cerpen *Hujan Cahaya* dan implikasinya pada rancangan pembelajaran biografi yang dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas X. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada kompetensi dasar 3.14 tentang menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi, dan KD 4.14 tentang mengungkapkan kembali hal hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis di SMA kelas X.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara dengan Widya Al Falah, penelusuran biografi, serta eksplorasi akun media sosial yang dimiliki oleh pengarang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya rangkaian proses kreatif yang dilalui oleh Widya Al Falah sebagai pengarang cerpen *Hujan Cahaya* dalam menulis karyanya. Proses kreatif Widya dimulai dari dorongan untuk menulis, kegiatan sebelum menulis, kegiatan selama menulis, kegiatan setelah menulis hingga karya dapat di terbitkan. Seluruh kegiatan yang dilalui Widya tidak lepas dari latar belakang pribadinya. Mulai dari alasan menulis, melakukan wawancara terlebih dahulu sebelum menulis, kegiatan berulang yang dilakukan saat menulis, hingga sampai pada tahap karya selesai ditulis semua sangat mencerminkan latar belakang budaya, agama, dan pendidikan Widya . Semua proses kreatif Widya ini sangat layak untuk dijadikan inspirasi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik, dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran maupun diimplementasikan ke dalam rancangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Kata kunci : *proses, kreatif, pengarang, cerpen, rancangan, pembelajaran, SMA.*

**PROSES KREATIF PENGARANG CERPEN *HUJAN CAHAYA KARYA*
WIDYA AL FALAH DAN IMPLIKASINYA PADA RANCANGAN
PEMBELAJARAN DI SMA KELAS X**

Oleh

Tia Anggraini

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **PROSES KREATIF PENGARANG
CERPEN *Hujan Cahaya* Karya Widya
Al Falah dan Implikasinya pada
Rancangan Pembelajaran di SMA
Kelas X**

Nama

: **Tia Anggraini**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1913041018**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Pembimbing II

Rian Andri Prasetya, M.Pd.
NIP199009022019031010

Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

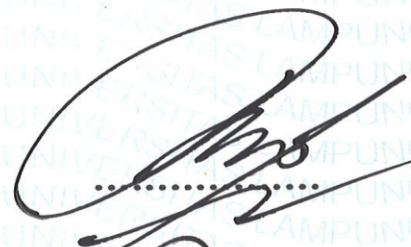
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENENGENESAHAN

1. TimPenguji

Ketua

: **Dr. Munaris, M. Pd.**



Sekretaris

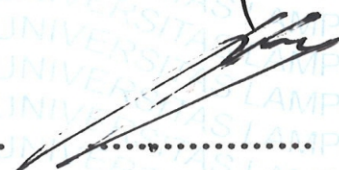
: **Rian Andri Prasetya, M. Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Agustus 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1913041018

Nama : Tia Anggraini

Judul Skripsi : Proses kreatif pengarang cerpen *Hujan Cahaya* karya Widya Al Falah dan implikasinya pada rancangan pembelajaran di SMA kelas X

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan sanduran / terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka ;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah

diperoleh karena Karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 8 Juni 2023




Tia Anggraini
1913041018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di kota Krui, Pesisir Barat pada 10 Agustus 2001, putri dari Bapak Miswardi dan Ibu Waryani. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Menyancang di Pesisir Barat lulus di tahun 2013. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 02 Krui selesai pada tahun 2016. Sekolah Menengah Atas di MA Negeri 01 Pesisir Barat yang di selesaikan pada tahun 2019.

Bagi penulis pendidikan adalah hal yang penting untuk di perjuangkan. Meski banyak yang meragukan, tapi jendela pendidikan selalu terbuka bagi siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam berproses dan berusaha. Berbekal do'a restu orang tua dan ikhtiar dengan penuh keyakinan terhadap kuasa Allah penulis pun melewati seleksi SNMPTN hingga tercatat menjadi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2019, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN di Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota bidang Ilmu dan Kepemudaan BEM FKIP Universitas Lampung di tahun 2019, menjadi sekretaris bidang Kesastraan IMABSI pada tahun 2020, Menjadi anggota bidang humas BIROHMAH Universitas Lampung pada tahun 2020.

MOTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman,” (Q.S Ali Imran: 139)

*“Ada banyak sekali orang yang mengatakan ingin seperti saya. Kalian tahu apa kuncinya? Anda hanya perlu konsisten dan disiplin dalam menekuni ilmu yang Anda pelajari sekarang. Apapun itu ilmunya”.
(B.J Habibie)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas berkah Allah SWT, kupersembahkan karya tulis sederhana kepada orang-orang yang paling berharga didalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya Bapak Miswardi, dan Ibunda tercinta Waryani. Hal yang sangat aku syukuri adalah aku lahir dari wanita hebat dan kuat yang tidak pernah berkata tidak, ia selalu berusaha memberikan yang terbaik dan mendukungku di setiap keputusan yang kuambil. Ibu wanita tangguh yang sudah membesarkanku, mendidikku, membuatku tersenyum bahagia, dan semoga aku bisa menjadi anak salihah yang dapat membahagiakan membanggakan kalian baik dunia maupun akhirat.
2. Bapak dan Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar, sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Proses Kreatif Pengarang Cerpen *Hujan Cahaya* Karya Widya Al Falah dan Impikasinya pada Rancangan Pembelajaran di SMA Kelas X” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh Karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M. Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Rian Andri Prasetya, M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing II skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku penguji yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
5. Dr. Sumarti, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

6. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Widya Al Falah, selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam proses penyusunan skripsi dengan judul “Proses Kreatif Cerpen *Hujan Cahaya* Karya Widya Al Falah dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA Kelas X” sehingga saya bisa lulus tepat waktu.
8. Bapak Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tercinta, Miswardi dan Waryani yang telah membesarkan, mendoakan, mendukung, dan mencintaiku dengan setulus hati.
10. Saudaraku Wega Juwita, Keisha Dyumna dan Daffa Lianzo yang telah mendoakan dan mendukung sepenuh hati.
11. Nopen Depri Saputra yang selalu menemani, mendukung dan mengingatkan untuk selalu belajar dan fokus pada tujuan sebagai mahasiswa.
12. Teman-teman seperjuangan dibangku perkuliahan Setia Ayu Hikmah, Qori Rahmadhani, Lu’lu Sekar Atika Putri, Putri Cantika Helmiana, dan Ani Purwanti yang selalu menemani dan memberikan motivasi.
13. Erfianti Wahyuni, Arty Ardyanti dan Mala Agustin terima kasih sudah menjadi kakak sekaligus Ibu dikosan Putri Amanah.
14. Teman-teman seperbimbingan, baik seperbimbingan dengan pembimbing I maupun pembimbing II.
15. Almamater Universitas Lampung tercinta.
16. Keluarga besar BATRASIA angkatan 2019 yang telah bersedia menerima saya menjadi bagian dari keluarga dan membantu saya selama masa perkuliahan.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari keluarga, saudara dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandarlampung, 8 Juni 2023

Tia Anggraini

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
MENENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Hakikat Sastra.....	7
2.2. Hakikat Cerpen	9
2.3. Karakteristik Cerita Pendek	10
2.4. Unsur Ekstrinsik Cerpen.....	11
2.5. Latar Belakang Biografi Pengarang.....	11
2.6. Latar Belakang Sosiologis Pengarang	12
2.7. Pendekatan Ekspresif.....	13

2.8	Proses Kreatif Pengarang	17
2.9	Hubungan Pengarang Dengan Karya Sastra.....	23
2.10	Rancangan Pembelajaran di SMA	24
2.11	Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran.....	26
III.	METODE PENELITIAN.....	30
3.1	Desain Penelitian.....	30
3.2	Data dan Sumber Data.....	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4	Teknik Analisis Data	31
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Proses Kreatif Pengarang	33
4.1.1	Latar Belakang Kepenulisan Cerpen <i>Hujan Cahaya</i>	38
4.1.2	Biografi Penulis	39
4.1.3	Pendidikan Penulis.....	41
4.1.4	Rekam Jejak Penulis	42
4.2	Kegiatan Sebelum Menulis Cerpen <i>Hujan Cahaya</i>	43
4.3	Wawancara Orang Sekitar	43
4.4	Kegiatan Selama Menulis <i>Cerpen Hujan Cahaya</i>	44
4.4.1	Target Pembaca cerpen <i>Hujan Cahaya</i>	45
4.4.2	Diksi Dalam Cerpen <i>Hujan Cahaya</i>	46
4.4.3	Penyegaran Ide Saat Menulis Cerpen <i>Hujan Cahaya</i>	51
4.5	Kegiatan Setelah Menulis Cerpen <i>Hujan Cahaya</i>	53
4.5.1	Pengecekan Kesalahan pada Karya ilmiah	53
4.5.2	Revisi Karya	53
4.5.3	Menerbitkan Karya	54
4.6	Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran.....	54
V.	SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1	Simpulan.....	73
5.2	Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Hubungan Pendekatan Karya Sastra	14
Gambar 2. Proses Kreatif Pengarang	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Cerpen Hujan Cahaya	79
Lampiran 2. Sinopsis Hujan Cahaya Karya Widya Al Falah.....	80
Lampiran 3. Biografi Penulis Widya Al Falah.....	81
Lampiran 4 Transkripwawancara Penulis	83
Lampiran 5. Bukti Wawancara Penulis	90
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	91

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya yang diciptakan oleh pengarang atau penulis tidak akan terlepas dari penulis itu sendiri. Emosi, niat, dan maksud dari pengarang atau penulis akan tercermin dalam karya yang telah dibuat. Karya-karya yang diciptakan oleh seorang pengarang atau penulis akan mencerminkan maksud dan tujuan dari penulis. Setiap penulis memiliki cara uniknya masing-masing dalam menghasilkan karya sastra. Ini yang membuat setiap buku memiliki ciri khas dalam menyampaikan gagasan, ekspresi, pandangan, atau pendapat lainnya. Karya sastra adalah sebuah rekaan yang didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalaman pengarangnya sendiri. Karena itu, pentingnya peran pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra tidak bisa diabaikan atau diabaikan, meskipun masih belum dapat ditentukan secara pasti. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra dapat diteliti dengan memperhatikan sudut pandang yang diambil oleh pengarangnya.

Terdapat pendekatan yang memudahkan kita dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra yang berlawanan dengan sudut pandang pengarang. Abrams (1971) menyebutkan bahwa pendekatan ekspresif adalah metode kajian yang memusatkan pada analisis terhadap ekspresi dan ungkapan yang diberikan oleh penulis dalam karya sastra. Penulis menampilkan ungkapan yang sesuai dengan perasaan, pandangan, gagasan, dan pemikiran yang menjadi latar belakang dari karya-karyanya.

Pada dasarnya tidak mungkin sebuah karya sastra ada tanpa adanya pengarang atau penciptanya tidak dapat dialihkan bahwa status pencipta karya sastra sangat

penting. Status pencipta terhadap karya sastra merupakan awal lahirnya karya-karya yang dihasilkan tersebut. Meneliti karya sastra dari sudut pandang pengarang yang tidak terpisahkan dari hasil karyanya adalah penting, namun beberapa orang masih beranggapan bahwa metode seperti ini kurang efektif.

Endraswara (2013) mengungkapkan bahwa banyak ilmu sastra yang meragukan adanya penelitian dengan pendekatan ekspresif ini. Saat melakukan wawancara terhadap pengarang terjadi subjektivitas sehingga penelitian ini sering sekali dianggap kurang ilmiah. Dengan melakukan penelitian tentunya terdapat beberapa rintangan dan masalah yang harus diungkap, penelitian ini mengungkap banyak masalah, salah satunya adalah penulis sering melupakan proses kreatif yang telah dilakukan dalam penciptaan karya akibat terlalu banyak karya yang telah dibuat. Bukan hanya itu, mengenai hal-hal tertentu yang terlupakan oleh pengarang sehingga berkemungkinan pengarang tidak terlalu mengingat dan data yang diambil bisa saja tidak sesuai.

Walaupun demikian, hakikat pendekatan ekspresif menganalisis bahwa proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang dalam menyampaikan ide atau hasil pemikiran dalam karyanya secara jelas. Proses menulis cerpen tidaklah mudah, membutuhkan usaha khusus dan ketelatenan untuk dapat menyelesaikan tulisan secara sempurna, dengan demikian sebagai acuan pembelajaran atau pengajaran sastra, maka penelitian ini penting.

Pada dasarnya suksesnya penciptaan sebuah karya sastra, peran pengarang adalah yang paling penting. Kita dapat belajar banyak dari Pengarang dengan menekankan pada teori dan contoh dari proses kreatif yang digunakan dalam membuat cerpen, selain itu kita juga dapat memperluas wawasan mengenai ilmu, inspirasi, dan pengalaman pengarang. Melalui penelitian dan analisis ekspresif, kita telah mendapatkan banyak informasi baru, namun masih sedikitnya peneliti yang melakukan penelitian semacam ini.

Hal tersebut ditunjukkan dengan sedikitnya referensi yang ditemukan dibandingkan dengan pendekatan objektif yang lebih sering digunakan oleh para peneliti, mungkin kita bisa menemukan penelitian yang menggunakan pendekatan ekspresif. Meskipun demikian, para peneliti akan menemukan beberapa kajian sebelumnya yang menggunakan pendekatan ekspresif melalui proses kreatif dalam karya sastra yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal penelitian, antara lain Dzikri (2017) berjudul *Pengaruh Kehidupan Suzuki Miekichi sebagai Pengarang pada Novel Chidori* dilihat dari Pendekatan Ekspresif, Rosida (2019) berjudul *Afrionis Novellin Maryam* dengan pendekatan ekspresif dan Armanda (2018) berjudul *Analisis Cerpen Kaki Yang Ajaib Karya Hasan Al Banna Dengan Pendekatan Ekspresif*. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan yaitu berupa gambaran ekspresi penulis dalam hal ketakutan, kemarahan, kesedihan, kebingungan, ketidakpedulian, berani, tegas, berkeyakinan, serta emosi terkejut, jijik, dan karakter yang luar biasa dan mengharukan.

Jurnal dan skripsi serupa dengan analisis ekspresif, namun hanya menganalisis karya pengarang tanpa menyampaikan secara rinci bagaimana proses kreatif ini berlangsung. Bahkan, beberapa dari analisis ini tidak membahas tentang bagaimana pembelajaran dan pengajaran sastra digunakan untuk para siswa. Mengingat kebutuhan peserta didik terhadap materi-materi cerpen, peneliti tertarik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik, khususnya mengenai materi cerpen dan bagaimana mereka menyusun cerpen. Penelitian ini lebih unggul daripada riset sebelumnya karena akan mengimplementasikan hasil studi untuk mendidik sastra.

Melalui penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian terhadap salah satu pengarang cerpen yaitu Widya Al Falah mengenai bagaimana pengaruh proses kreatif serta latar belakang pengarang dengan tujuan menemukan manfaat yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas X. Dilihat dari kurikulum 2013 tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah penelitian ini

terdapat pada jenjang SMA/MA kelas X semester ganjil. Kurikulum tersebut berkaitan dengan penelitian ini pada pembelajaran tentang meneladani tokoh melalui teks biografi. Di dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi tentang proses kreatif Widya Al Falah menulis cerpen *Hujan Cahaya*, selain mendapatkan informasi tersebut tersiratkan tentang identitas, dan pengalaman hidup Widya Al Falah. Identitas dan pengalaman hidup tersebut peneliti jadikan sebuah teks biografi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dilihat dari silabus tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah pada jenjang SMA/MA kelas X semester ganjil kurikulum 2013.

Penelitian ini bisa dihubungkan melalui Kompetensi inti tiga dan empat. Kompetensi inti yang dimaksud adalah KI3 memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI-4 mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kompetensi dasar (KD) 3.14 tentang menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi, dan KD 4.14 tentang mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis buat, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif dalam cerpen *Hujan Cahaya* karya Widya Al Falah?

2. Bagaimana implementasi hasil penelitian terkait proses kreatif dalam cerpen *Hujan Cahaya* karya Widya Al Falah pada rancangan pembelajaran di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses kreatif dalam cerpen *Hujan Cahaya* karya Widya Al Falah .
2. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian terkait proses kreatif dalam cerpen *Hujan Cahaya* karya Widya Al Falah pada rancangan pembelajaran di SMA .

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya referensi dalam pengetahuan dan wawasan tentang pemahaman dalam suatu karya sastra khususnya, cerpen.
 - b) Bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra terutama dalam penelitian sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti dan Pembaca

Beberapa manfaat yang bisa didapatkan pembaca atau peneliti lain, antara lain berupa.

- 1) Memudahkan pembaca untuk memahami makna karya sastra berdasarkan proses kreatif pengarang.
- 2) Memberikan pengetahuan dan gambaran kepada pembaca mengenai proses kreatif pada suatu karya.

- 3) Memberikan pemahaman terhadap proses kreatif pengarang dalam penciptaan sebuah karya sastra terkhusus cerpen.
- 4) Membantu peneliti-peneliti lain dalam usaha menambah wawasan/referensi saat meneliti tema yang sama yaitu proses kreatif pengarang.

b. Bagi Guru

Manfaat yang bisa didapatkan oleh guru, antara lain.

- 1) Bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra dalam pembelajaran dan pengajaran sastra.
- 2) Menyumbangkan kontribusi untuk dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam hal merancang pembelajaran sastra terutama materi cerpen yang efektif dan kreatif.
- 3) Sebagai bahan inspirasi dalam pengajaran sastra di sekolah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Proses kreatif pengarang cerpen *Hujan Cahaya* karya Widya Al Falah .
2. Implikasinya pada rancangan pembelajaran berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Sastra

Hakikat sastra sudah cukup banyak didefinisikan oleh para ahli dan filsuf. Salah satunya adalah definisi sastra menurut dua ahli yang mengatakan bahwa, sastra adalah karya seni yang berasal dari kegiatan kreatif yang dilalui oleh seseorang (Wellek dan Warren, 2016). Salah satu pengertian sastra tersebut, mengindikasikan bahwa setiap karya sastra pasti melewati beberapa proses kreatif yang dilalui oleh setiap pengarang karya sastra. Nilai-nilai pada karya sastra yang disampaikan dengan apik oleh pengarang dibungkus indah dengan bahasa yang mampu menarik, menghibur, sekaligus memberikan pengajaran dan pembelajaran bagi pembaca. Sehingga karya sastra bisa menjadi alat atau media ekspresi dalam mengajarkan dan mengarahkan pada hal-hal yang berkenaan dengan nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut, selaras dengan pengertian sastra yang dijelaskan secara etimologis oleh Teeuw. Menurutnya, sastra berasal dari bahasa Sanskerta "Shastra" yang artinya adalah "kesedian". Dengan demikian, sastra merupakan sebuah karya seni yang dikarang dengan tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kesedian.

Teeuw (2015) menegaskan bahwa secara etimologis sastra berasal dari kata berbahasa Sansekerta yaitu *susastra* yang merupakan wujud dari *su+sastra*. Kata *sastra* berawal dari turunan kata kerja *sas* yang berarti memberikan maksud, memberikan pengajaran, memberikan petunjuk, atau instruksi. Sedangkan akhiran *tra* mengacu pada sebuah sarana atau alat. Kata *sastra* dapat disimpulkan memiliki pengertian sarana yang digunakan untuk memberikan arahan dalam sebuah pengajaran. Kata *susastra* mendapatkan awalan *su* yang artinya adalah baik dan indah, sehingga dapat disimpulkan bahwa *susastra* merupakan

sarana/alat mengajar dalam mengarahkan pada hal-hal yang baik dan indah. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan tulisan atau karangan yang sejatinya memuat nilai-nilai kebaikan menggunakan bahasa yang dirangkai indah oleh pengarangnya agar mampu menarik perhatian dan mengajarkan kebaikan pada pembacanya.

Melalui pengertian yang dijelaskan di atas, tentu saja kita bisa melihat adanya beberapa ciri pada karya sastra yang tentunya selalu mengajarkan kebaikan kepada pembaca. Kosasih (2019) menyampaikan ciri-ciri sastra berupa hal-hal berikut.

- a. Penggunaan bahasanya sangat baik.
- b. Isinya mencerminkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- c. Penyajiannya sangat menarik, sehingga membuat pembacanya terkesan.

Menurut Kosasih (2019) selain ciri-ciri sastra, adapun fungsi sastra secara umum dapat digolongkan menjadi lima, antara lain.

- a. Fungsi rekreatif, membuat pembaca merasakan kegembiraan, bahagia, dan menghibur.
- b. Fungsi didaktif, untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.
- c. Fungsi estetik, memberikan nilai keindahan.
- d. Fungsi moralitas, berisi nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai panduan.
- e. Fungsi religiusitas mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan.

Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat menikmati berbagai bentuk keindahan bahasa, tata bahasa, maupun alur ceritanya. Selain itu, karya sastra juga akan mengajarkan kita tentang nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang disampaikan oleh pengarang. Pembaca dapat memahami moral dari sebuah cerita yang diangkat oleh sang pengarang. Sebuah karya sastra memang bisa menjadi sebuah hiburan, tetapi juga dapat menjadi sebuah media untuk memahami nilai-

nilai budaya, sosial, dan moral yang ada di sekeliling kita. Dengan membaca karya sastra, kita dapat memahami dan menangkap makna dari sebuah cerita dan memahami situasi dan kondisi yang didalamnya (Kosasih, 2019).

1. Nilai budaya berhubungan dengan ide, kebiasaan, dan hasil karya yang diciptakan oleh manusia.
2. Nilai sosial berkaitan dengan perilaku yang mengikat antarmanusia dan masyarakat.
3. Nilai moral terkait dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar untuk hidup manusia dan masyarakat.

Selain itu, juga dapat dilakukan dengan menganalisis tema dan motivasi penulis. Dengan cara ini, kita dapat menemukan tafsiran yang lebih mendalam mengenai nilai yang terkandung dalam cerita. Selain itu, kita juga dapat menggunakan metode kritis untuk menelaah karya sastra. Artinya, kita akan membaca dan memahami karya sastra dengan cara yang kritis, menganalisis setiap aspek dari teks dan mencari tahu bagaimana karya sastra ini berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Dengan cara ini, kita dapat menyimpulkan nilai-nilai yang digambarkan dalam karya sastra.

2.2. Hakikat Cerpen

Aminuddin (2014) Cerpen merupakan salah satu genre sastra di dalamnya terdapat unsur-unsur meliputi pengarang, isi penciptaan, media atau alat penyampaian isi yaitu berupa bahasa, dan unsur-unsur intrinsik atau bagian-bagian fiksional atau itu sendiri yang membangun karya fiksi sehingga menjadi suatu wacana. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil daya pikir pengarangnya sehingga merangkai suatu cerita atau yang disebut kisah.

Saat ini keberadaan cerpen sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar saja. Artinya, ide

dan gagasan pikiran penyair pastinya bersumber dari persoalan hidup masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan menyangkut berbagai peristiwa. Berbagai peristiwa tersebut kemudian diimajinasikan dan dikresikan pengarang menjadi sebuah cerpen dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, sehingga memberikan keindahan yang menarik untuk dibaca atau dinikmati. Sebuah cerpen tentunya tidak hanya dibaca atau untuk kesenangan saja, namun perlu dipahami dan dikaji agar dapat tersampainya pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

2.3. Karakteristik Cerita Pendek

Suyanto (2012) menjelaskan bahwa cerpen (cerita pendek) diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan Amerika yang terkenal, pendek di sini berarti bisa dibaca dalam satu kali duduk, yang artinya kurang dari satu jam. Adapun Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (dalam Suyanto, 2012) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Pengertian selanjutnya menjelaskan bahwa Cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah cerita yang menurut karakteristik fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang dapat dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering dipaparkan sebagai cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk Kosasih (2008).

Cerita pendek dibentuk dengan unsur-unsur yang saling melengkapi. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang Suyanto (2012). Pada umumnya cerpen bertema sederhana. Jumlah tokohnya sedikit dan dibatasi. rangkaian ceritanya sederhana dengan latar yang meliputi ruang lingkup terbatas.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan Cerita pendek biasanya disebut sebagai cerpen, yang secara umum memiliki panjang sekitar sepuluh menit hingga setengah jam atau kurang dari 1 (satu) jam ketika dibacanya. Namun, ukuran panjang-pendeknya bisa saja berbeda-beda. (Kosasih, 2012 : 9) mengungkapkan

Jumlah kata pada cerpen sekitar 500-5.000 kata, atau bisa dikatakan Prosa pendek yang dapat diselesaikan membacanya dalam sekali duduk atau sekali membaca.

2.4 Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik yaitu unsur dari luar yang juga mampu mendukung dan mempengaruhi sebuah cerita pendek, melalui nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis. Beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen (Cerita Pendek) sebagai berikut.

a. Latar Belakang Masyarakat

Dalam sebuah cerpen, latar belakang masyarakat bisa menjadi penentuannya nilai ekstrinsiknya. Ada pun beberapa hal yang bisa masuk dalam latar belakang masyarakat antara lain: Ideologi negara Kondisi politik Kondisi sosial Kondisi ekonomi.

b. Latar belakang pengarang Latar belakang pengarang adalah faktor-faktor dari diri pengarang yang memengaruhi atau mewarnai isi cerpen. Latar belakang pengarang bisa berisi riwayat hidup pengarang, keilmuan, kondisi psikologis, pengaruh atau aliran sastra yang dianut, dan sebagainya.

c. Nilai-nilai Nilai adalah nilai yang merupakan unsur ekstrinsik. Nilai tersebut meliputi nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya.

2.5 Latar Belakang Biografi Pengarang

Karya sastra diciptakan (Tuhan) melalui sastrawan. Oleh karena itu, Pemahaman terhadap karya sastra akan semakin utuh bila disertai dengan Pemahaman terhadap pengarangnya, demikian juga sebaliknya. Penjelasan tentang biografi kepribadian dan kehidupan pengarang penting artinya. Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Biografi dapat berisi uraian tentang hidup pengarang, perkembangan moral, mental, dan intelektual, selain tentang psikologi pengarang dan proses kreatif, Wellek dan Warren (1976). Sebagai bahan, penulis biografi dapat menginterpretasikan dokumen, surat laporan saksi mata, ingatan, pernyataan otobiografi dan karya sastranya.

Dalam hubungan dengan biografi pengarang, terdapat kesejajaran dan kesamaan tidak langsung antara karya sastra dan pengarangnya. Karya sastra bisa merupakan topeng dan konvensi yang didramatisasi berdasarkan pengalaman dan hidup pengarang. Biografi dapat membantu mempelajari pertumbuhan, kedewasaan, dan kreativitas pengarang. Biografi juga mengumpulkan bahan untuk menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang dan sastrawan lain, Perjalanannya, serta daerah dan kota kota yang pernah dikunjungi dan ditinggalkannya. Semua ini menjelaskan tradisi yang berlaku di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkannya, dan bahan bahan yang dipakainya dalam karya sastra. Hal semacam ini banyak dibahas dan dikaji dalam studi tentang proses kreatif pengarang. Biografi pengarang dapat dipelajari dari luar karya sastra dan dari dalam karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang (Wallek dan Warren, 1976).

2.6 Latar Belakang Sosiologis Pengarang

Sebagai makhluk sosial, sastrawan dipengaruhi oleh berbagai sosiologisnya yang berupa struktur sosial dan proses proses sosial, termasuk perubahan perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan Jalinan antara unsur unsur yang pokok yaitu kaidah kaidah sosial (norma norma sosial), Lembaga lembaga sosial, kelompok kelompok sosial, dan lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh Timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama dan sebagainya, Soekanto (1988). Latar belakang sosiologis atas enam faktor: (1) masalah sosial (2) kelas sosial (3) seks (4) umur (5) pendidikan dan (6) pekerjaan, Junus (1986).

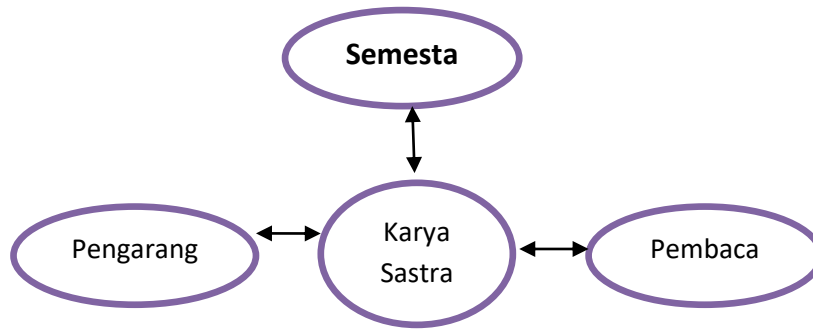
Asal sosial merujuk pada lingkungan tempat pengarang dibesarkan atau tempat tinggal. Kelas sosial pengarang adalah kedudukan di dalam masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan apakah pengarang berasal dari kelas atas, menengah, atau bawah. Berasal dari kalangan orang kaya, menengah atau miskin. Berasal dari orang terhormat atau masyarakat biasa, orang kampung, orang kota, birokrat, atau intelektual. Umur pengarang diduga berpengaruh terhadap karyanya. Saat menjelang wafatnya puisi-puisi Chairil Anwar juga berisi tentang kematian,

pendidikan, baik formal maupun Informal. Pekerjaan juga ternyata berpengaruh terhadap kepengarangan seseorang. Trisno Yuwono adalah anggota TNI yang ikut perang revolusi. Ini ternyata banyak tercermin dari karya karyanya antara lain *Laki Laki dan Messi You* kumpulan 10 cerpen ketentaraan dan revolusi, juga cerpen *pagar kawat berduri*.

2.7 Pendekatan Ekspresif

Dalam bidang kritik sastra ada beberapa orientasi atau pendekatan yang digunakan. Mulyana (dalam Siswantoro 2020) mengatakan bahwa dalam bidang kritik sastra antara lain perspektif, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, strategi intelektual, paradigma, dan teknik interpretasi. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan cara pandang, strategi intelektual, dan kerangka pemikiran sebagai titik tolak dalam memahami realita sebelum melakukan analisis interpretatif pada suatu teks puisi, novel, drama, ataupun yang lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa seorang analis telah memasuki kajian sastra dengan langkah dan cara berpikir yang terarah, terpadu, terfokus, dan terhindar dari langkah-langkah yang sifatnya spekulatif atau acak. Perspektif atau pendekatan seorang peneliti harus menggunakan strategi yang tepat untuk memahami realita agar dapat memperoleh ketepatan atau akurasi dalam hal penggambaran dan analisis. Pendekatan berfungsi sebagai pemandu, pembatas, dan penjelas untuk memahami kejelasan dan arah dalam penelitian, Siswantoro (2020).

Rokhmansyah (2014) menegaskan empat pendekatan yang ditawarkan oleh Abrams (1971) dalam mengkaji karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif. Pendekatan mimetik beranggapan bahwa karya sastra adalah tiruan dari alam, sementara pendekatan ekspresif beranggapan bahwa karya sastra adalah luapan ekspresi pengarang, pendekatan pragmatik beranggapan bahwa karya sastra adalah sarana untuk mencapai tujuan tertentu kepada pembaca, dan pendekatan objektif beranggapan bahwa karya sastra adalah sesuatu yang otonom. Empat pendekatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar Skema Hubungan Pendekatan Karya Sastra

(Rokhmansyah, 2014)

Selama abad ke-19, pendekatan ekspresif banyak diperdebatkan dan akhirnya berganti dengan pendekatan lain yang memiliki argumentasi yang lebih kuat. Namun, pada abad ke-21, pendekatan ekspresif itu muncul kembali dengan kelebihan dan kekuatan baru, dipersepsikan dengan pandangan-pandangan yang telah mengalami pembaharuan. Kemudian muncul kembali sekitar abad ke-20. Misalnya tampak pada buku Hirsch “*Validity in Interpretation*” (1967, cet. X 1979) dan diikuti dengan Juhl “*Interpretation*” pada tahun 1980 (Pradopo, 2015).

Pendekatan ekspresif pernah eksis pada masanya. Meskipun pendekatan ekspresif telah diabaikan sekitar tahun 1920 karena munculnya pendekatan objektif dengan kritik sastra yang telah mengalami perubahan dengan munculnya para kritikus baru, aliran Chicago, dan para formalisme Eropa. Endraswara (2013) menyampaikan Ada banyak yang meragukan kehadiran penelitian kritik ekspresivisme, karena dianggap bahwa cara ini kurang mematuhi standar ilmiah. Hal ini disebabkan karena subjektivitas yang sering terjadi ketika proses wawancara dengan pencipta.

Kritikus menekankan bahwa meneliti sebuah karya sastra tidak hanya membahas tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarangnya. Melainkan menganalisis struktur intrinsik, kompleksitas, bentuk formalnya, serta fenomena yang terdapat di dalam karya sastra. Hal ini merupakan cara yang tepat untuk

menghargai dengan benar teks sastra yang telah diciptakan. Fokusnya terdapat pada aspek formal, analisis kaum formalis menekankan pada bagaimana karya sastra dipisahkan menjadi fragmen-fragmen secara analitik. Dengan menganalisis karya sastra, makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hilang, dan karya sastra diperlakukan sebagai mayat yang telah kehilangan jiwanya. Hal ini disampaikan oleh Arif Budiman dalam Pradopo (2018).

T.S. Eliot, tokoh New Critics, menentang pandangan bahwa kritikus cenderung mengosongkan karya sastra ketika mereka memecahnya tanpa berpihak pada pengarang. Selain itu, ada keberatan lainnya terhadap kritik objektif Kritikus Baru dan sejenisnya, yaitu bahwa mereka menganalisis karya sastra secara struktural murni tanpa mempertimbangkan kerangka kesejarahannya, situasinya, dan relevansi eksistensialnya.

Perdebatan antara kritikus sastra telah menghasilkan berbagai pendekatan yang membantu dalam menganalisis karya sastra. Penggunaan analisis subjektif dan objektif adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam menciptakan sebuah karya sastra. Keduanya adalah bidang ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang. Dengan menganalisis secara objektif, kita dapat merasakan kepuasan yang diberikan oleh karya sastra yang diuji, dan dengan menganalisis secara subjektif, kita dapat mengetahui banyak hal tentang pengarang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meneliti sudut pandang ini.

Menurut Abrams (1971), pendekatan ekspresif menginterpretasikan karya sastra sebagai ungkapan dari pikiran dan perasaan pengarang. Lebih jauh lagi, pokok dari pendekatan ini adalah pemahaman tentang bagaimana pengarang karya sastra menggabungkan perasaan, persepsi, pikiran, dan argumen. Ini menekankan bahwa karya sastra merupakan hasil dari ekspresi pengarang terhadap pandangan dunia mereka, yang berasal dari persepsi, pikiran, dan perasaan mereka. Hasil ini dapat berupa imajinasi yang diciptakan pengarang dan dapat diterjemahkan ke dalam bentuk ekspresi artistik.

Pendekatan ekspresif fokus pada bagaimana pengarang, pemikirannya, dan bagaimana perasaannya tercermin dalam hasil karyanya. Penelitian ini menggunakan indikator sosiokultural dan kreativitas imajinatif untuk menganalisis karya individual dan karya sastra dalam konteks periodisasi, serta menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, dan feminisme yang terkandung dalam karya.

Mendalami karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekspresif cukup penting. Teeuw (dalam Siswa, 2013) menyatakan bahwa dengan melihat latar belakang penulis, semesta, pembaca, dan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang, kita bisa memahami dan mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik. Informasi mengenai pengarang juga sangat berarti karena karya sastra pada hakikatnya adalah hasil refleksi pengalaman pribadi penulis.

Aminuddin (2020) berpendapat bahwa ada pendekatan yang memiliki beberapa kesamaan dengan pendekatan ekspresif, yaitu teori pendekatan emotif. Pendekatan emotif ini adalah pendekatan yang berusaha meneliti dan menghayati elemen-elemen yang dapat menggerakkan perasaan pembaca. Unsur-unsur yang dapat menggerakkan emosi pembaca merupakan elemen yang dapat menghadirkan kedalaman emosi dan ekspresi yang dimiliki penulis dalam merealisasikan perasaan, pikiran, argumentasi, dan jiwa yang terkandung dalam karya-karya mereka.

Selain berhubungan dengan pendekatan yang berorientasi pada perasaan (emotif), pendekatan ekspresif juga memiliki beberapa persamaan dengan pendekatan lain. Menurut Ratna (2021), pendekatan ekspresif memiliki beberapa kesamaan dengan pendekatan biografis, yaitu keduanya memandang karya sastra sebagai manifestasi subjek pencipta. Namun, jika dibandingkan dengan proses pengumpulan data, pendekatan ekspresif lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis. Pendekatan biografis menggunakan data primer berupa informasi biografis pengarang (data histografi), sementara pendekatan ekspresif menggunakan data sekunder berupa aktivitas pengarang (data literer). Walaupun pendekatan ekspresif lebih mudah digunakan dalam memanfaatkan data biografis, masih terbatas jumlah ahli dan peneliti yang meneliti dengan pendekatan tersebut.

Siswanto (2013) mengatakan bahwa, dalam perkembangan studi sastra di Indonesia, sedikit sekali ahli atau peneliti yang menggunakan pendekatan dan jenis kajian ekspresif. Ini bisa dilihat dari jumlah penelitian dan buku tentang sastrawan yang masih sangat terbatas. Sebagian penelitian terkait dengan ini, misalnya Budiman, Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan Pribadi Chairil Anwar; Purwanto, Aris (tesis, 1988) Pendekatan Struktural-genetik terhadap Novel Kubah Karya Ahmad Tohari; Siswanto (tesis, 1991) Kajian Novel Rafilus : Sebuah Tinjauan Sosio-psiko-struktural.

Banyaknya pembahasan tentang sastrawan ini lebih banyak dilakukan oleh majalah sastra dari pada peneliti. Bahkan, banyak pembahasan yang tidak berupa hasil penelitian dari ahli atau peneliti. Sebagai contoh, majalah Horison dalam beberapa edisi khusus juga mengupas dan membahas mengenai beberapa pengarang, seperti pada Horison no. 8 Agustus tahun 1994 yang membahas sutan Takdir Alisyahbana. Penelitian terhadap para pengarang juga dilakukan. Sebagai pendidik, penting untuk melakukan penelitian dengan pendekatan ekspresif agar lebih banyak hal yang dapat dipelajari melalui pembelajaran sastra yang kreatif dan inovatif. Hasil penelitian tersebut akan memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan.

2.8 Proses Kreatif Pengarang

Kajian Ekspresif Kajian memfokuskan pada karya sastra yang ditafsirkan berdasarkan latar belakang, ideologi, dan proses kreatif pengarangnya. Ini termasuk mempelajari bagaimana pengarang menyampaikan pesan mereka, konteks yang mendasari karya mereka, dan berbagai aspek lainnya yang terkait dengan pengarang itu sendiri. Dengan melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekspresif, penelitian ini akan berfokus pada proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang ketika menciptakan karya sastra.

Kajian ini akan menitikberatkan pada pemahaman mengenai bagaimana karya itu dibuat atau tercipta. Dalam pendekatan ekspresif, wilayah studi meliputi bagaimana pengarang mengekspresikan identitas mereka sendiri, pemikiran,

emosi, dan bagaimana hasil karya sastra yang mereka buat tercipta dari proses tersebut.

Karya sastra merupakan ekspresi pribadi dari seorang penulis yang tercermin dalam karya-karya yang diciptakannya. Menurut Coleridge dalam Siswanto, (2013), kualitas suatu karya sastra ditentukan oleh sejumlah faktor yang terkait dengan bakat senimannya, termasuk kemampuan untuk mengungkapkan ide secara spontan, mengekspresikan emosi, menciptakan ide-ide baru, menggali nilai-nilai kehidupan yang mendalam, serta menciptakan harmoni dalam karyanya. Mendeskripsikan kualitas dari hasil karya, menekankan pentingnya peran pengarang dalam penelitian sastra. Ada keterkaitan yang jelas antara pengarang dan hasil karangannya. Hubungan yang dimaksud bisa berupa persamaan ataupun kontras. Pengarang menampilkan elemen-elemen dari kepribadian dan pengalaman hidup mereka dalam karya mereka, membuat hubungan yang khas dengan pembaca.

Isi dari karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang mungkin merupakan refleksi dari realitas kehidupan pengarang tersebut. Beberapa hal yang digambarkan pada karyanya mungkin bisa menjadi kebalikan dari apa yang sebenarnya ada pada kehidupan pengarang itu. Karya sastra sering kali digunakan oleh pengarang untuk menyamarkan identitas mereka. Isi yang dikandung dalam karya sastra seringkali bertolak belakang dengan kepribadian asli pengarang, sehingga bisa memungkinkan pengarang untuk bersembunyi dibalik karyanya. Ketika melihat proses kreatif yang menyebabkan terciptanya sebuah karya sastra, hubungan antara pengarang dan karyanya menjadi lebih nyata.

Sugihastuti (2011) berpendapat mengenai proses kreatif pengarang-pengarang muda sastra Jawa di Yogyakarta yang didanai oleh Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugihastuti melakukan penelitian pada tahun 1984 dengan tujuan mempelajari tentang latar belakang proses kreatif pengarang muda sastra Jawa di kota Yogyakarta, judul penelitian tersebut mencerminkan tujuan tersebut. Karya-karya

para pengarang lokal dari wilayah Yogyakarta dicetak, dipasarkan, dan dimuat dalam media massa di daerah tersebut. Pada penelitian, para pengarang ditanyai mengenai proses kreatif yang mereka lalui dalam menulis, sehingga mereka dapat mengungkapkan pengalaman mereka tentang pembuatan karya.

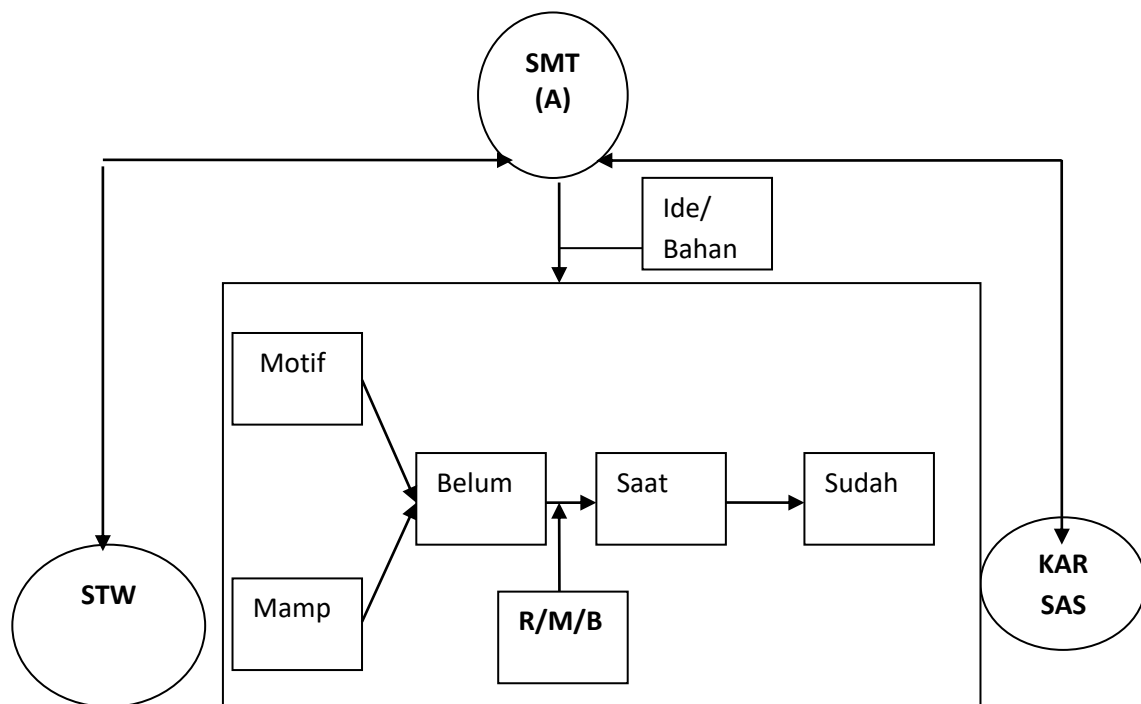
Hasil riset yang telah dilakukan dapat membantu pemahaman yang lebih mudah terhadap produk-produk mereka. Hasil penelitian dapat memberikan jawaban atas banyak pertanyaan, seperti riwayat hidup seorang pengarang, alasan memilih profesi ini, bagaimana ide pertama muncul, tema dan masalah yang biasanya dibahas, suka duka yang dialami sebagai seorang pengarang, proses pengendapan, mengembangkan dan menyelesaikan ide, tujuan tertentu dalam mengarang, produktivitas dan kesuksesan seorang pengarang, pandangan hidup mereka, arti dan makna dibalik karyanya, dan lain-lain. Setiap orang berbeda satu sama lainnya, dan hal ini dapat dilihat dari karya sastra yang kita baca.

Setiap pengarang memiliki proses kreatif yang berbeda-beda, dan berbagai macam kegiatan yang dilakukan dalam prosesnya. Sebelum pengarang menyusun kata-kata untuk menulis, Ali Akbar Navis mencoba untuk memperoleh banyak informasi dari buku-buku, cerita-cerita, dan perilaku orang di sekitarnya. NH. Dini meminta diri keluarganya agar dia dapat menyendiri tanpa gangguan dari rutinitas sehari-hari agar dapat menulis dengan nyaman. Budi Darma mengerjakan tugas menulis dengan kenyamanan. Sementara itu, Abdul Hadi memiliki kecenderungan untuk menulis saat hujan atau di tepi kolam, Siswanto (2013).

Pamusuk Eneste telah menyelidiki proses kreatif sastra dengan mengumpulkan pengakuan dari para sastrawan mengenai apa yang membuat mereka menjadi sastrawan dan bagaimana mereka mengarang. Kumpulan pengakuan dari para sastrawan Indonesia diterbitkan dalam buku *Proses Kreatif “Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang (I dan II)”*. Buku itu menggambarkan proses yang beragam yang dialami oleh para sastrawan, mulai dari motivasi dan alasan mereka untuk mengarang, hingga tingkat kebiasaan yang mereka lakukan saat menulis, Siswanto (2013).

Proses menulis yang dilalui oleh sastrawan terdapat beberapa tahap yaitu mulai dari kegiatan sebelum menulis, penulisan, penulisan kembali, hingga publikasi. Tompkins menggabungkan tahapan-tahapan tersebut dengan menambahkan kegiatan-kegiatan lainnya seperti draf, revisi, dan penyempurnaan. Dalam proses menulis, ada tiga tahapan yang harus dilalui: sebelum, saat, dan setelah menulis. Ini merupakan sebuah rutinitas yang harus diikuti oleh semua penulis untuk menciptakan buku atau karya sastra mereka. Penulis melalui berbagai tahapan untuk menemukan dan mengubah ide-ide mereka menjadi karya sastra yang diinginkan. Melalui proses ini, para penulis menemukan cara-cara berbeda untuk menyusun karya-karya mereka.

Dalam penulisan karya sastra, kreativitas sastrawan dalam menulis karya sastra berbeda-beda. Gambar 2 menggambarkan tahapan yang harus dilalui secara sistematis ketika berproses kreatif.



Gambar 2 Proses Kreatif Pengarang

(Siwanto, 2013)

Keterangan

STW	: Sastrawan
Motif	: Motif yang mendorong sastrawan berkarya sastra
Mamp	: Kemampuan yang harus dimiliki sastrawan
Belum	: Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan sebelum menulis karya sastra
Saat	: Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan saat menulis karya sastra
Sudah	: Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan setelah menulis karya sastra
R/M/B	: Perenungan, pematangan, dan pembahasan
Ide/Bahan	: Menjadi ide/bahan bagi sastrawan dalam berproses kreatif
KARSAS	: Karya Sastra
SMT (A)	: Semester (alam)

Siswanto (2013) menyebutkan bahwa ada empat tahapan dalam proses kreatif seorang penulis. Tahapan-tahapan tersebut meliputi alasan dan motivasi untuk menjadi penulis, aktivitas pra-penulisan, aktivitas selama proses penulisan, dan aktivitas pasca-penulisan. Berikut ini uraian keempat tahapan tersebut.

1. Alasan atau Dorongan Menjadi Pengarang

Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat dalam Siswanto (2013), ada tujuh alasan dan dorongan yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi seorang pengarang, yaitu dorongan untuk bertahan hidup, dorongan seksual, dorongan untuk mencari makanan, dorongan untuk berinteraksi dengan sesama manusia, dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya, dorongan untuk mengejar keindahan, dan dorongan untuk mengekspresikan perasaan.

2. Kegiatan Sebelum Menulis

Sebelum menulis karya sastra, sastrawan biasanya melakukan berbagai kegiatan, seperti jalan-jalan, membaca, mendengarkan musik, serta mengumpulkan pengalaman. Kegiatan ini bisa dilakukan bahkan sebelum mereka benar-benar mulai menulis, ataupun saat menjelang menulis.

3. Kegiatan Selama Menulis

Kita dapat mengkaji proses penulisan dari berbagai perspektif, termasuk kondisi mental penulis ketika menulis, kebiasaan penulis, atau pandangan penulis terhadap pembaca (Siswanto, 2013). Berikut ini beberapa tipe-tipe pengarang selama menulis.

- a) Sastrawan pengrajin dan sastrawan kesurupan. Menurut Welles & Warren dalam Siswanto (2013) ada sastrawan yang digolongkan sebagai sastrawan pengrajin dan sastrawan kesurupan. Sastrawan pengrajin mengarang dengan penuh keterampilan, terlatih, bekerja dengan serius, dan penuh tanggung jawab. Sedangkan, sastrawan kesurupan dalam mengarang berada dalam keadaan kesurupan, penuh emosi, dan menulis dengan spontan.
- b) Kebiasaan menulis yang berbeda-beda dapat ditemukan antara pengarang. Ada yang dapat menyelesaikan karya mereka dengan cepat, sedangkan yang lainnya memerlukan waktu yang lebih lama. Ini tergantung pada kapasitas masing-masing pengarang dan kedisiplinannya dalam menulis.
- c) Sebagian pengarang melihat pembacanya saat menulis karyanya, sementara yang lain tidak memperhatikan orang yang membacanya ketika proses menulis sudah selesai. Pengarang yang pertama menulis dengan memikirkan pembaca, sedangkan penulis yang kedua menulis tanpa memikirkan siapa pun yang akan membaca hasil karyanya.
- d) Ada sastrawan yang produktif dan yang kurang produktif. Kita dapat menyimpulkan bahwa sastrawan yang produktif memiliki jumlah karya yang banyak sedangkan sastrawan yang kurang produktif memiliki jumlah karya yang lebih sedikit.

4. Kegiatan Setelah Menulis

Setelah menyelesaikan menulis karya sastranya, sastrawan biasanya akan melakukan tindakan seperti mendalami pemikirannya, mengulangi revisi, atau menulis lagi. Mereka juga dapat memutuskan untuk berhenti menulis, Siswanto (2013).

2.9 Hubungan Pengarang Dengan Karya Sastra

Komunikasi pengarang dengan karya sastra (pesan), terdiri atas (1) komunikasi pengarang dengan karya sastranya sendiri dan (2) pengarang dengan karya sastra orang lain. Komunikasi antara addressoe (Pengarang) dengan pesannya (karya sastranya) sendiri lebih banyak bersifat Fungsional, yakni manfaat karya sastra bagi pengarang. Dalam komunikasi biasa hal ini ada hubungannya dengan fungsi bahasa bagi penutur.

Dalam studi sastra, tentang fungsi sastra bagi pengarangnya, Wellek (1976) mengemukakan bahwa hal ini berhubungan dengan sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Hal ini juga berhubungan dengan konsep *horace, dulce dan utile* bahwa sastra itu Indah dan berguna.

Karya sastra dimanfaatkan oleh pengarang sebagai ungkapan keindahan menghibur dalam arti yang luas. Terdapat kondisi dengan berkarya, sastrawan merasakan adanya kepuasan sendiri. Kepuasan mulai dari menemukan ide, mengerjakan, hingga karya sastra selesai diciptakan dan diterima masyarakat. Kepuasan yang dimaksud berupa kepuasan yang sebenarnya karena dorongan akan rasa seni dan keindahan terpenuhi, tetapi bisa juga merupakan kepuasan semu yang merupakan kompensasi dari dorongan diri pengarang. Misalnya dorongan seks, dorongan mempertahankan diri, dorongan bergaul dengan orang lain yang terhalangi. Wellek (1976) menyatakan bahwa sastra bisa digunakan untuk meredakan ketegangan ketegangan, emosi emosi yang menggajal. Bila hal ini bisa reda oleh adanya karya sastra, maka akan menimbulkan rasa bahagia pada pengarang.

Secara ekstrim, sastra yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengungkapkan keindahan dan hiburan adalah karya sastra yang diciptakan tanpa memperhatikan apakah karya sastra yang diciptakan tersebut memiliki isi yang berbobot. Karya sastra yang menyampaikan pesan yang bermakna, berguna bagi pembaca, mengandung kebenaran atau tidak dengan kata lain, seni hanya diabadikan.

Dari sisi lain, karya sastra harus berguna ada yang berfungsi mengajarkan sesuatu. Kegunaan dan fungsi karya sastra yang pertama, sastrawan bisa menggunakan karya sastranya sebagai alat untuk memahami dan mencari hakikat hidup manusia. Hakikat dari karya manusia; Hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar; hakikat kedudukan manusia dengan sesamanya. Kedua, sastra digunakan untuk menyampaikan ide-ide, gagasan, nilai-nilai yang diyakini oleh pengarang. Ketiga, pengarang bisa menggunakan sastra untuk propaganda dalam arti yang sempit.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak hanya memperhatikan segi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi saja, tetapi juga harus mampu dan mau menyampaikan sesuatu yang bermakna dalam karya sastranya. Karya sastra tidak hanya berguna untuk meredakan ketegangan ketegangan atau emosi-emosi tertentu, karena itu perlu dibangkitkan. Karya sastra harus pulang menyampaikan kebenaran-kebenaran, baik kebenaran yang berkaitan dengan kebenaran dalam diri karya sastra, atau kebenaran yang disesuaikan dengan visi pengarang. Wellek (1976) menyatakan pengarang yang bertanggung jawab tidak bermaksud mengacaukan pikiran dengan emosi, `serta kesungguhan perasaan dengan pengalaman dan perenungan. Pandangan hidup yang diartikulasikan seniman bertanggung jawab tidak sesederhana karya propaganda populer.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa tidak hanya mengandung fungsi *dulce* (Indah) yang meliputi fungsi ekspresif atau personal dan imajinatif sebagai pengarang, tetapi juga mengandung fungsi *utile* (berguna): inter personal, direktif, referensial, instrumental, dan intelektual.

2.10 Rancangan Pembelajaran di SMA

Pembelajaran yang mencapai hasil optimal terjadi ketika setiap elemen dalam proses pembelajaran saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai tujuan akhir. Keseluruhan komponen yang berinteraksi satu sama lain dan saling melengkapi menjadi suatu sistem yang berfungsi dalam proses pembelajaran,

Rusman (2016). Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya dalam proses pembelajaran karena masing-masing saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran. Komponen penting dalam proses pembelajaran termasuk Kompetensi Dasar (KD), tujuan, langkah-langkah, materi, metode, dan evaluasi. Perlu adanya perhatian khusus untuk memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Belajar bahasa Indonesia mencakup dua hal penting. Pertama, aspek kebahasaan. Kedua, aspek kesastraan. Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat menggali kreativitas mereka terutama di bidang kesastraan. Guru atau pendidik dan peserta didik menjadi dua elemen sentral yang berinteraksi dan menciptakan hubungan yang saling memengaruhi saat melakukan kegiatan pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan dua pihak yang saling terhubung dalam proses pembelajaran, dimana guru menyampaikan materi pelajaran dan peserta didik yang menerima materi tersebut. Meskipun pada berbagai jenjang pendidikan tujuan akhir yang ingin dicapai sama. Bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku saat ini.

Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah Kurikulum 2013 revisi 2018. Khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, tujuan pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan kemampuan para pelajar dalam menghargai karya sastra. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas agar para pelajar dapat mengerti dengan intensif dan bermakna. Pembelajaran di sekolah harus didasarkan pada rencana yang telah disesuaikan dengan silabus yang ada, dengan tujuan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Guru atau pendidik harus selalu menyusun rancangan pembelajaran untuk setiap sesi di kelas. Ada beberapa bagian penting yang membentuk rancangan pembelajaran, seperti identitas pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, pencapaian indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bentuk yang umum dari rancangan pembelajaran. Rancangan ini bertanggung jawab untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Rancangan pembelajaran adalah susunan skenario pembelajaran yang dirancang secara terpadu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2.11 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan yang dibuat oleh guru untuk memenuhi Kompetensi Dasar (KD) yang ditentukan. Guru mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran yang diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mencapai hasil yang diharapkan. Kompetensi Dasar (KD) yang diterapkan oleh guru dalam RPP adalah aspek yang mendefinisikan hasil yang harus dicapai oleh peserta didik selama satu atau lebih pertemuan di dalam kelas. Guru sebagai perancang RPP, menyusun kegiatan untuk memenuhi KD dengan cara mengembangkan dan mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran yang diperlukan, Rusman (2016). RPP diciptakan untuk menyesuaikan silabus yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk menyediakan petunjuk yang jelas untuk kegiatan belajar yang berlangsung untuk memastikan bahwa Kompetensi Dasar (KD) yang ditentukan tercapai.

Ratumanan dan Rosmiati (2019) menyatakan bahwa tujuan RPP adalah untuk mengatur dengan baik seperti rangkaian kegiatan atau tahap pembelajaran, dengan tujuan agar efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat terjamin. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, semua guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lengkap dan sistematis. Hal ini agar pembelajaran berjalan secara interaktif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi para siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan

psikologis mereka. Penyusunan RPP memiliki beberapa manfaat dalam pelaksanaannya, sebagai berikut.

- a) RPP akan memandu guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar.
- b) Kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih terorganisasi dengan baik, terstruktur, sistematis, efisien, dan efektif.
- c) Kegiatan belajar mengajar mengakomodasi semua perbedaan karakteristik peserta didik, karena hal tersebut telah direncanakan terlebih dahulu.

Menurut Ratumanan dan Rosmiati (2019), ada tujuh komponen yang harus dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena melihat pentingnya RPP dan beberapa manfaat yang bisa didapatkan. 7 (tujuh) komponen tersebut antara lain.

1. Identitas

Satu aspek yang tak ternilai pentingnya dalam RPP adalah informasi identitas, yang berisi informasi tentang satuan pendidikan dan kelas, mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, serta waktu yang ditentukan.

2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti merupakan kategorisasi dari kompetensi yang diperlukan oleh peserta didik untuk berhasil di sebuah jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Sementara kompetensi dasar mencakup kemampuan yang lebih spesifik dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD) ditandai dengan perubahan perilaku yang dapat diukur. Indikator pencapaian dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator ini bertujuan untuk menyusun alat penilaian yang akan menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan indikator tersebut.

- a) Semua indikator harus mampu memenuhi standar kompetensi yang dinyatakan dalam kata kerja yang digunakan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

- b) Indikator harus dimulai dari pemikiran yang mudah hingga yang lebih sulit, yang sederhana hingga yang lebih kompleks, yang dekat hingga yang jauh, dari yang konkret hingga yang abstrak (bukan sebaliknya).
- c) Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimum kompetensi dasar dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimum sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- d) Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

4. Tujuan Pembelajaran

Setiap pembelajaran harus dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur. Kata kerja ini harus berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan untuk mencapai tujuan.

5. Materi Pembelajaran

Konten pembelajaran harus mencakup fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, yang ditulis dalam butir-butir yang mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditentukan.

6. Metode Pembelajaran

Di komponen ini, disebutkan cara yang digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang bersifat interaktif dan berfaedah agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

7. Media dan Sumber Belajar

Alat bantu yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran sehingga tujuan materi pelajaran dapat tercapai. Ini bisa berupa buku, media cetak, media elektronik, lingkungan alam, atau sumber belajar lainnya.

8. Kegiatan Pembelajaran

Dalam komponen ini, ditentukan tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan metode yang sudah dipilih sebagai solusi yang paling tepat untuk dijalankan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar ini

berupa serangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

9. Penilaian dan Hasil Belajar

Pada bagian ini strategi penilaian, instrumen penilaian, serta rubrik atau pedoman untuk menilai hasil dijelaskan secara rinci. Ini harus dilakukan sejauh mungkin sejak awal untuk menjamin kualitas alat penilaian yang digunakan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses kreatif Widya Al Falah sehingga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di kelas X SMA. Menurut Azwar (2016), pendekatan kualitatif lebih berfokus pada menganalisis serta Mengevaluasi hubungan antar fenomena yang diamati secara deduktif dan induktif serta menggunakan metode logika ilmiah untuk menarik kesimpulan.

Meskipun pendekatan kualitatif memanfaatkan data kuantitatif, fokusnya tidak pada pengujian hipotesis, melainkan pada mencari jawaban atas pertanyaan melalui cara berpikir yang terorganisir. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian yang luas untuk menyelidiki suatu objek. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang valid, Jaya (2020).

Berdasarkan kedalaman analisis, jenis penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian deskriptif dan penelitian inferensial. Menurut Azwar (2016), penelitian deskriptif melakukan telaah yang hanya terbatas pada tingkat deskripsi, yakni mengolah dan mengkaji data secara sistematis agar lebih jelas dan dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan serta informasi yang diberikan selalu jelas, didasarkan pada fakta yang dapat dipertanggungjawabkan dari data yang diperoleh. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan akurat mengenai suatu populasi atau tema tertentu. Data yang diperoleh hanya berkaitan dengan deskripsi saja.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sugiono (2019) menyebutkan bahwa data kualitatif dapat berupa kata, kalimat, narasi, tulisan, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, serta foto. Data dalam penelitian ini mencakup biografi, latar belakang, dan proses kreatif pengarang cerpen karya Widya Al Falah. Sumber data penelitian ini diambil dari profil Widya Al Falah, latar belakangnya, dan hasil karya-karyanya yaitu *Renjana*, *Inspirasi Kehidupan* dan *Hujan Cahaya*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara dengan Widya Al Falah, penelusuran biografi, kajian bibliografi, serta eksplorasi akun media sosial yang dimiliki oleh pengarang. Proses mengumpulkan data atau informasi dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu.

1. Mengkaji karya Widya Al Falah yang berjudul *Hujan Cahaya* dan memperhatikan elemen-elemen inti yang paling menarik.
2. Mencari dan mempelajari kehidupan Widya Al Falah melalui biografinya dari portofolio miliknya.
3. mencari tahu latar belakang Widya Al Falah melalui platform media sosial miliknya yaitu Instagram dan LinkedIn.
4. Menyiapkan serangkaian pertanyaan untuk mengetahui proses yang dilalui Widya dalam menulis hasil karyanya yang berjudul *Hujan Cahaya*.
5. Mencari tahu lebih lanjut tentang Widya Al Falah dan cara dia menciptakan tulisan dari wawancara yang dilakukan dengannya.
6. Menyalin hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan Widya Al Falah.

3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari cerpen *Hujan Cahaya*, termasuk meneliti biografi penulis dan hasil wawancara. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus diambil.

1. Melakukan interaksi dengan Widya Al Falah mengenai proses kreatifnya dengan wawancara yang dilakukan dengan melalui *zoom meeting*.
2. menyajikan analisis data berupa proses kreatif oleh pengarang Widya Al Falah .
3. Mengimplementasikan hasil penemuan penelitian ke dalam rancangan pembelajaran sastra di SMA , yang diterapkan melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
4. Menyimpulkan hasil penelitian berupa proses kreatif pengarang Widya Al Falah, serta implikasinya pada rancangan pembelajaran sastra di SMA berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai proses kreatif pengarang cerpen Widya Al Falah, adapun hal-hal yang dapat peneliti simpulkan antara lain.

1. Kegiatan proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang Widya Al Falah pada dasarnya mirip dengan proses yang dilakukan oleh penulis lain. Tugasnya adalah perencanaan yang terdiri dari mengapa mereka menjadi penulis, pengerjaan sebelum menulis, ketika menulis, dan setelah menulis hingga menerbitkan karyanya. Meskipun umumnya diikuti oleh semua penulis, tetapi setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tindakan setiap kegiatan atau proses dalam menulis pasti berbeda dari orang lain. Widya Al Falah mempunyai sifat unik saat melakukan proses kreatif menulis. Alasannya untuk menulis adalah untuk memberikan inspirasi dan semangat bagi orang lain, untuk mengajarkan hikmah melalui kisah tokoh, untuk mengubah cara pandang orang-orang tentang cerita cinta dengan berprinsip pada agama dan untuk berharap tulisannya nanti bisa bernilai ibadah setelah Widya wafat. Pegangannya adalah berpegang pada prinsip agamanya yaitu Islam. Topik-topik tulisannya berorientasi pada tempat dimana Widya mempelajari ilmu dan pengalaman pribadinya. Widya melakukan beberapa kegiatan sebelum, selama, dan setelah menulis. Kegiatannya sebelum menulis adalah wawancara tokoh. Selama menulis Widya tidak bisa menulis dalam lingkungan ramai dan biasanya memulai menulis pada waktu senggang. Jika ide tulisan terhenti, Widya berusaha mendapatkan inspirasi dengan menonton film, jalan-jalan, dan membaca buku. Setelah selesai, Widya akan melakukan revisi pada hasil tulisannya hingga tidak ada kekurangan atau kesalahan.

2. Rancangan pembelajaran harus dirancang agar peserta didik memahami proses kreatif pengarang saat merancang cerpen, sesuai dengan kurikulum 2013. Rancangan tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan bagi para peserta didik sebelum mereka mengerjakan kegiatan perancangan cerpen. Dengan kompetensi dasar (KD) 3.14 tentang menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi, dan KD 4.14 tentang mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis dan menghubungkannya dengan karya sastra yang akan dibuat yaitu berupa teks cerpen dengan memerhatikan unsur kebahasaan, maka rancangan pembelajaran dibuat dengan alokasi 2 kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan selama 3x45 menit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait proses kreatif Widya Al Falah sebagai pengarang cerpen dan rancangan RPP dalam pembelajaran sastra di SMA, adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian tentang metode yang dipakai Widya Al Falah dalam membuat cerita pendek atau kumpulan cerita pendeknya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran tambahan pada aktivitas pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini juga bermanfaat sebagai sumber informasi untuk merancang pembelajaran cerita pendek yang efektif, memungkinkan mata pelajaran tersebut diajarkan dengan lebih baik dan mengurangi kendala yang dihadapi oleh siswa dalam membuat cerita pendek.
2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan cuplikan dari cerpen *Hujan Cahaya* ini sebagai contoh karya sastra yang dapat menginspirasi peserta didik. Namun, disarankan untuk membaca cerpen secara keseluruhan agar memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Pengarang memperlihatkan kreativitas dalam menampilkan kisah yang menginspirasi tentang bagaimana tokoh mengatasi masalah percintaan. Latar sosial budaya

tokoh di dalam cerpen tersebut sangat kental, sehingga bisa menjadi pengetahuan dan pengalaman baru bagi para peserta didik karena menyangkut agama, nilai pendidikan, dan lainnya. Latar belakang agama di dalamnya bisa dilihat pada percintaan antara Ncie dan laki-lakinya, di mana ia cukup tegas untuk tidak berpacaran karena memiliki prinsip beragama yang kuat. Selain itu, pengarang juga menunjukkan agamanya yang menganut Islam melalui kutipan, "Wah bagus sekali mengajinya". Latar pendidikan juga terlihat dalam adegan lomba di Universitas Lampung yang dilakukan oleh Nai dan Rayyan.

3. Studi tentang metode kerja Widya Al Falah dapat dimanfaatkan dalam sesi belajar dan mengajar serta dijadikan bahan referensi dalam pelajaran menulis cerpen atau kumpulan cerpen. Hal tersebut juga berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat melewati aktivitas menulis cerpen secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Traditional*. London: Oxford University Press.
- Aminuddin. 2020. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Armanda, Arie. 2018. "Analisis Cerpen *Kaki yang Ajaib* Karya Hasan Al Banna dengan Pendekatan Ekspresif". Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzikri, Muhamad. 2017. "Pengaruh Kehidupan Pengarang pada Novel *Chidori* Karya Suzuki Miekichi (Pendekatan Ekspresif)". Jurnal Ayumi, Vol. 4, No. 2, hlm. 134--151.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kosasih, E. 2019. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya .
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratumanan, T.G. & Rosmiati, Imas. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rokhmansyah, Alvian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rosida, Sisi. 2019. "Analisis Cerpen *Maryam* Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*, Vol. 3, No. 2.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanubari, dkk. 2021. "Kajian Ekspresif Terhadap Novel *Kemarau* Karya A.A. Navis". *Alumni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*, Vol. 22, No. 1, Hlm. 24—31.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Siswanto. 2020. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio-Psikotraterhadap Cerpen Agusnoor Dan Joni Ariadinata)*. Bandarlampung. Universitas Lampung.
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PR Gramedia.